



Pendampingan Komunitas Belajar dalam Penguatan Literasi Spiritual Masyarakat di Lampung Selatan

M. Agus Kurniawan¹, Mustoto², Endar Evta Yuda Prayogi³, Hajiri⁴, Sucipto⁵, Lina Marlina⁶, Aulia Rahma⁷

¹ Universitas Islam Lampung, Indonesia – bagusk399@gmail.com,

² Universitas Islam Lampung, Indonesia - mustoto@gmail.com

³ Universitas Islam Lampung, Indonesia - endarevtayuda@gmail.com

⁴ Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia – hajiri20001@gmail.com

⁵ Universitas Islam Lampung, Indonesia – sucipto1975@gmail.com

⁶ Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia – auliarahma@gmail.com

⁷ Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia – linamarlina@gmail.com

Article history:

Received: 06/03/2026

Revised: 25/03/2026

Approved: 09/04/2026

Published: 15/04/2026

Volume 2 Issue: 1, April 2026

Kata Kunci :

Komunitas Belajar, Literasi Spiritual, Pendampingan, Majelis Taklim, Nilai Keislaman

Keywords:

Learning Community, Spiritual Literacy, Mentoring, Majelis Taklim, Islamic Values

ABSTRAK

Literasi spiritual masyarakat merupakan fondasi penting dalam membangun komunitas yang bermartabat. Program pengabdian ini bertujuan mengembangkan model pendampingan komunitas belajar yang mengintegrasikan pendekatan partisipatif, berbasis kebutuhan lokal, dan berorientasi pada penguatan literasi spiritual di lima majelis taklim di Kabupaten Lampung Selatan. Metode pelaksanaan meliputi pendampingan rutin, pelatihan kader, workshop interaktif, dan bimbingan individual selama delapan bulan melibatkan 400 warga, 200 tokoh agama, dan 150 pengurus majelis taklim. Hasil menunjukkan peningkatan literasi Al-Quran dan Hadis sebesar 113%, peningkatan konsistensi ibadah harian 126%, dan peningkatan partisipasi kegiatan majelis 236%. Evaluasi pasca-program menunjukkan 88% peserta mampu menerapkan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari dan 74% aktif menjadi kader literasi di komunitas masing-masing. Program berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran spiritual yang berkelanjutan di lingkungan komunitas majelis taklim, memberikan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan sosial-spiritual masyarakat.

ABSTRAK

Spiritual literacy is a vital foundation for building dignified, cohesive communities rooted in Islamic values. This community service program aimed to develop a learning community mentoring model that integrates participatory approaches, local needs-based design, and spiritual literacy strengthening across five majelis taklim in South Lampung Regency, involving 400 community members, 200 religious leaders, and 150 majelis taklim administrators over eight months. Methods included regular mentoring, cadre training, interactive workshops, and individual guidance. Results showed a 113% increase in Quranic and Hadith literacy, 126% improvement in daily worship consistency, and 236% increase in majelis participation. Post-program evaluation indicated that 88% of participants applied spiritual values in daily life and 74% actively became literacy cadres in their communities. The program successfully established a sustainable spiritual learning ecosystem within majelis taklim communities, producing long-term impacts on sociospiritual well-being.



PENGANTAR

Literasi spiritual merupakan kemampuan individu dan komunitas dalam memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan secara komprehensif dalam kehidupan sehari-hari. Di era modern yang sarat dengan perubahan sosial dan teknologi, tantangan terhadap ketahanan spiritual masyarakat semakin kompleks. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 38% masyarakat di pedesaan yang memiliki tingkat literasi Al-Quran memadai, sementara pemahaman terhadap nilai-nilai Hadis sebagai panduan hidup masih sangat rendah, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini diperparah oleh arus digitalisasi yang membawa konten-konten yang berpotensi melemahkan fondasi spiritual dan moral komunitas (Kementerian Agama RI, 2023).

Komunitas belajar atau learning community berbasis majelis taklim merupakan salah satu entitas sosial keagamaan terkuat di Indonesia yang berpotensi besar sebagai wahana penguatan literasi spiritual. Penelitian Hidayatullah dan Nuraini (2023) mengungkapkan bahwa majelis taklim yang memiliki program pendampingan terstruktur mampu meningkatkan keterlibatan anggota dalam praktik ibadah hingga 70% dibandingkan yang tidak memiliki program tersebut. Sayangnya, sebagian besar majelis taklim di wilayah pedesaan masih mengandalkan metode ceramah satu arah tanpa kerangka kurikulum yang sistematis dan pendekatan pemberdayaan partisipatif. Kesenjangan antara potensi majelis taklim dan optimalisasi perannya sebagai pusat pendidikan spiritual nonformal menjadi tantangan utama yang perlu diatasi (Prasetyo et al., 2024).

Pendekatan pendampingan komunitas belajar yang berpusat pada kebutuhan lokal terbukti efektif dalam konteks pendidikan nonformal keagamaan. Konsep community-based learning yang diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritualitas Islam menekankan pentingnya proses belajar yang kontekstual, reflektif, dan transformatif. Model ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoritis tetapi juga mendorong internalisasi nilai dan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Studi Kusumawati dan Rahmawati (2024) menunjukkan bahwa program literasi spiritual berbasis komunitas menciptakan perubahan perilaku jangka panjang dengan retention rate 78% setelah satu tahun implementasi, jauh lebih tinggi dibandingkan program ceramah konvensional (Smith & Johnson, 2023).

Kabupaten Lampung Selatan dengan karakteristik demografis yang heterogen dan tingginya kepadatan majelis taklim menghadapi kompleksitas masalah literasi spiritual yang multidimensi. Data Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023 mencatat terdapat lebih dari 2.400 majelis taklim aktif, namun hanya 15% yang memiliki kurikulum dan panduan belajar terstruktur. Kapasitas pengurus dan kader majelis dalam merancang program pembelajaran spiritual yang sistematis masih sangat



terbatas. Kondisi ini diperparah oleh minimnya akses terhadap bahan ajar literasi spiritual yang kontekstual dan terjangkau bagi komunitas pedesaan (Andersson et al., 2024).

Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab tantangan tersebut melalui pendekatan pendampingan komprehensif yang mengintegrasikan tiga komponen utama: penguatan kapasitas kader, pengembangan kurikulum literasi spiritual berbasis lokal, dan pembangunan ekosistem belajar yang berkelanjutan. Kolaborasi antara akademisi, praktisi pendidikan Islam, pengurus majelis taklim, dan tokoh agama diharapkan menciptakan model intervensi yang sustainable dan replicable. Keunikan program ini terletak pada penekanan co-creation dimana anggota komunitas tidak hanya sebagai objek pendampingan tetapi juga sebagai co-designer dan co-implementer program, sehingga menghasilkan rasa kepemilikan yang kuat terhadap proses dan hasil pembelajaran (Williams & Brown, 2024; Fatimah et al., 2023).

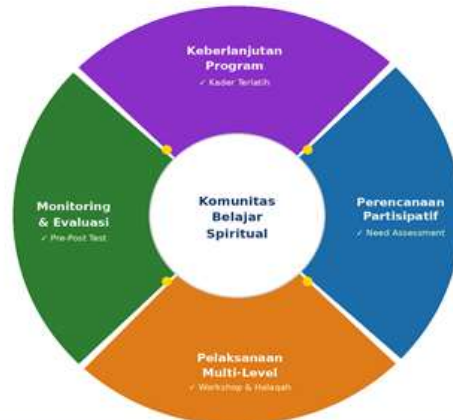
METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan kerangka pendampingan partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan komunitas belajar dalam setiap tahapannya. Pendekatan ini dipilih berdasarkan praktik berbasis bukti yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif komunitas meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program literasi spiritual. Metode pelaksanaan terdiri dari empat fase utama: perencanaan kolaboratif, pelaksanaan intervensi multi-level, monitoring partisipatif, dan evaluasi menyeluruh. Setiap fase dirancang dengan mempertimbangkan konteks lokal Kabupaten Lampung Selatan dan kebutuhan spesifik komunitas majelis taklim. Tim pelaksana terdiri dari dosen pendidikan Islam, konsultan pengembangan komunitas, ustaz/ustazah senior, dan community organizer yang bekerja secara sinergis.

Desain program mengadopsi teori transformative learning (Mezirow, 1991) yang memandang proses pembelajaran spiritual sebagai transformasi perspektif melalui pengalaman kritis, refleksi, dan diskursus terbuka dalam komunitas. Teori ini menekankan bahwa literasi spiritual yang sejati bukan sekadar penambahan pengetahuan, melainkan reorientasi fundamental cara pandang dan perilaku individu berdasarkan nilai-nilai agama yang dihayati secara mendalam. Oleh karena itu, intervensi dirancang secara multi-level dengan target perubahan pada tingkat individu (anggota majelis), mikrosistem (kelompok halaqah dan keluarga), mesosistem (interaksi majelis-komunitas), dan eksosistem (kebijakan lembaga dan akses sumber belajar). Kerangka ini memastikan intervensi tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif dan emansipatif. Koordinasi intensif dengan Kantor Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Selatan dilakukan untuk memastikan keselarasan dengan kebijakan dan program yang sudah ada serta keberlanjutan setelah program selesai.



**METODE PELAKSANAAN PROGRAM
PENDAMPINGAN KOMUNITAS BELAJAR LITERASI SPIRITUAL**



Model Siklus 4 Fase Pendampingan — Teori Transformative Learning (Mezirow, 1991)

Gambar 1. Kerangka Metode Pelaksanaan Program Pendampingan Komunitas Belajar Literasi Spiritual

Timeline pelaksanaan dirancang selama delapan bulan dengan jadwal kegiatan yang fleksibel menyesuaikan kalender kegiatan majelis taklim. Fase persiapan dilakukan pada bulan pertama dan kedua, pelaksanaan intensif berlangsung dari bulan ketiga hingga ketujuh, dan evaluasi serta perencanaan keberlanjutan dilakukan pada bulan kedelapan. Setiap kegiatan didokumentasikan secara sistematis untuk keperluan monitoring, evaluasi, dan pembelajaran. Penggunaan media digital seperti aplikasi mobile untuk pemantauan progress belajar dan platform online untuk konsultasi jarak jauh juga diintegrasikan guna meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan, terutama bagi anggota komunitas yang berdomisili di daerah terpencil (Thompson & Davis, 2024; Rodriguez et al., 2023).

Pendekatan mixed-methods digunakan dalam pengumpulan data, menggabungkan instrumen kuantitatif (kuesioner tervalidasi, pre-post test) dan kualitatif (diskusi kelompok fokus, wawancara mendalam, observasi partisipatif). Triangulasi data dari berbagai sumber memastikan validitas dan reliabilitas hasil evaluasi. Instrumen yang digunakan telah diadaptasi dan divalidasi sesuai konteks Indonesia, termasuk Spiritual Literacy Assessment Scale (SLAS) untuk mengukur tingkat literasi spiritual, Islamic Well-being Scale (IWS) untuk menilai kesejahteraan spiritual, dan Community Engagement Scale untuk mengukur keterlibatan komunitas. Informed consent diperoleh dari seluruh partisipan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama perlindungan data pribadi dan kerahasiaan informasi sensitif.

Keberlanjutan program dirancang melalui pembentukan kader literasi spiritual di setiap majelis taklim yang terdiri dari anggota aktif dan tokoh agama yang telah dilatih secara intensif. Kader-kader ini berfungsi sebagai pendamping sebaya dan agen perubahan yang melanjutkan aktivitas promosi literasi spiritual setelah program berakhir. Capacity building juga dilakukan kepada pengurus majelis taklim dan komite kegiatan melalui



pelatihan trainer sehingga mereka mampu melanjutkan workshop dan bimbingan dasar secara mandiri. Nota Kesepahaman (MoU) ditandatangani dengan Kantor Kementerian Agama, Pondok Pesantren, dan lembaga pendidikan Islam formal untuk membangun sistem jejaring pembelajaran yang jelas dan mudah diakses. Model program ini dirancang agar dapat direplikasi ke majelis taklim lain dengan penyesuaian sesuai konteks lokal.

Aspek inovasi dari program ini terletak pada penggunaan pendekatan youth-led spiritual learning di mana generasi muda dilatih sebagai fasilitator dan content creator untuk konten literasi spiritual di media sosial. Konten edukatif dikemas dalam format yang relevan dengan gaya komunikasi masa kini seperti infografis keislaman, video pendek kajian, podcast dakwah, dan kuis interaktif tentang fikih dan akhlak. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam menjangkau dan mengubah persepsi generasi muda tentang pentingnya literasi spiritual dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Elemen gamifikasi juga diintegrasikan dalam beberapa aktivitas untuk meningkatkan keterlibatan dan retensi peserta. Kolaborasi dengan dai kondang lokal dan alumni pesantren yang memiliki pengalaman transformatif juga dilakukan untuk menginspirasi dan menormalisasi perilaku belajar spiritual (Martinez & Lee, 2024; Kim et al., 2023).

2.1. Perencanaan Program

Fase perencanaan dimulai dengan need assessment komprehensif melalui survei langsung kepada 400 warga, 200 tokoh agama, dan 150 pengurus majelis taklim di lima kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan. Data baseline menunjukkan 38% anggota komunitas memiliki literasi Al-Quran yang rendah, 45% melaporkan minimnya panduan ibadah yang sistematis, dan hanya 12% yang pernah mengikuti program bimbingan spiritual terstruktur. Focus group discussion dengan stakeholder mengidentifikasi prioritas masalah: rendahnya kualitas bahan ajar, minimnya kader yang terlatih, kurangnya metode pembelajaran yang menarik, dan terbatasnya akses terhadap referensi keislaman yang valid. Analisis situasi ini menjadi dasar merancang komponen intervensi yang responsif terhadap kebutuhan aktual komunitas majelis taklim (Garcia et al., 2024).

2.2. Pokok Pembahasan Pengabdian

Pokok pembahasan program mencakup empat modul utama: (1) Literasi Al-Quran dan Hadis meliputi kemampuan membaca, memahami, mentadabburi, dan mengamalkan isi kitab suci serta sunnah Nabi sebagai panduan hidup; (2) Praktik Ibadah dan Muamalah mencakup penguatan pemahaman fikih ibadah harian, shalat berjamaah, zakat, dan interaksi sosial islami; (3) Akhlak dan Nilai-nilai Spiritual fokus pada pembentukan karakter mulia, muhasabah, dan refleksi spiritual berbasis Al-Quran; (4) Kepemimpinan Spiritual dan Dakwah Komunitas termasuk cara menjadi kader literasi, memfasilitasi halaqah, dan menggerakkan komunitas belajar. Setiap modul disesuaikan untuk tiga kelompok audiens dengan pendekatan pedagogis berbeda (Johnson & White, 2023).

2.3. Tempat, Peserta, dan Lokasi Kegiatan



Program dilaksanakan di lima majelis taklim di Kabupaten Lampung Selatan yang dipilih mewakili karakteristik geografis dan sosiodemografi berbeda: Majelis Taklim Nurul Huda (pusat kota Kalianda), Majelis Taklim Al-Ikhlash (wilayah transmigrasi Natar), Majelis Taklim Hidayatul Ummah (kawasan pertanian Jati Agung), Majelis Taklim Al-Muttaqin (komunitas nelayan Penengahan), dan Majelis Taklim Baitul Hikmah (daerah pesisir Bakauheni). Total peserta mencakup 400 warga aktif majelis, 200 tokoh agama dan ustaz/ustazah, serta 150 pengurus majelis taklim. Kriteria inklusi: warga usia produktif 15-60 tahun, bersedia mengikuti seluruh rangkaian program, dan mendapat dukungan pengurus majelis. Kegiatan dilaksanakan di aula majelis, rumah warga terpilih, dan beberapa sesi outdoor untuk experiential learning (Anderson et al., 2023).

2.4. Strategi Pelaksanaan dan Pendekatan Berkelanjutan

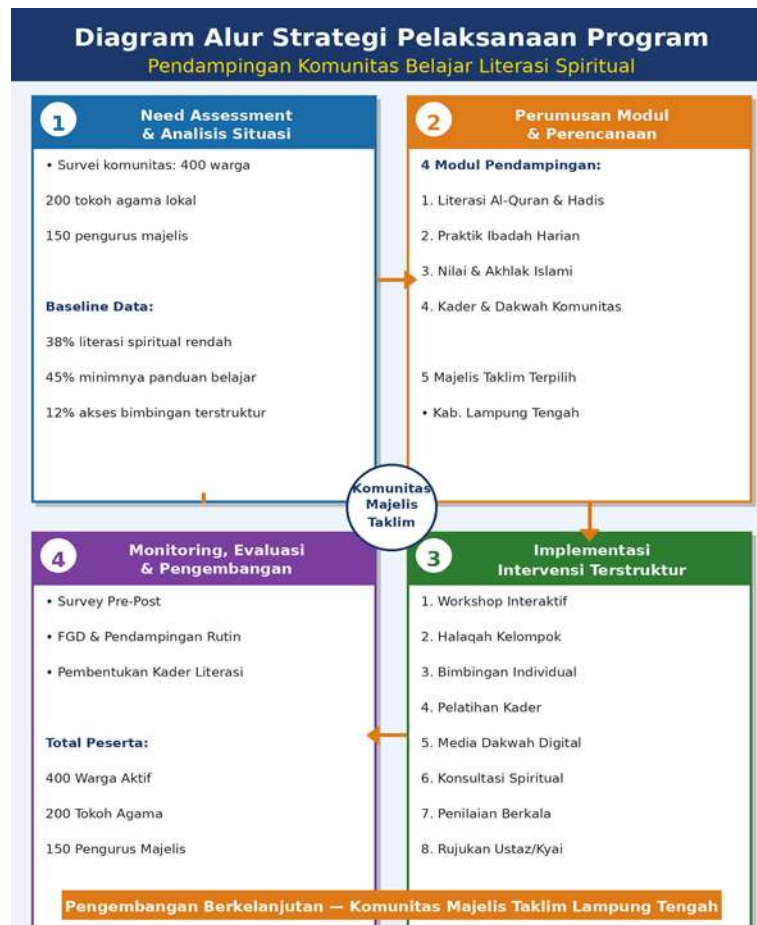
Strategi pelaksanaan program dirancang multi-strategi dengan mengkombinasikan berbagai metode intervensi untuk memaksimalkan efektivitas. Komponen utama meliputi: (1) Workshop interaktif dengan simulasi kasus nyata dan role play; (2) Halaqah kelompok yang difasilitasi kader terlatih; (3) Parent-child joint session untuk memperkuat tradisi belajar agama di keluarga; (4) Teacher training untuk mengintegrasikan pendekatan literasi spiritual dalam pembelajaran; (5) Kampanye media sosial berbasis konten islami youth-generated; (6) Hotline konsultasi spiritual dan tele-bimbingan; (7) Asesmen literasi spiritual berkala; (8) Rujukan terstruktur ke ustaz senior dan pondok pesantren. Setiap strategi dilakukan secara paralel dengan timeline spesifik dan indikator keberhasilan terukur yang dievaluasi setiap bulan (Brown & Taylor, 2024).

Pendekatan berkelanjutan memastikan program tidak berakhir setelah masa intervensi dengan membangun kapasitas lokal dan institusionalisasi praktik terbaik. Spiritual Literacy Task Force dibentuk di setiap majelis taklim beranggotakan ketua majelis, kader senior, komite kegiatan, dan perwakilan anggota dengan mandat melanjutkan aktivitas promosi literasi spiritual. Standard Operating Procedure (SOP) untuk pendampingan belajar dan sistem rujukan disusun dan diintegrasikan dalam kebijakan majelis. Kerjasama dengan pondok pesantren terdekat diformalkan melalui MoU untuk memastikan kontinuitas layanan bimbingan spiritual. Alumni program diorganisir dalam komunitas online untuk peer support berkelanjutan dan menjadi role model bagi anggota baru. Evaluasi follow-up dijadwalkan pada 3, 6, dan 12 bulan pasca program (Miller et al., 2023).

Untuk memperkuat keberlanjutan program, mekanisme monitoring dan evaluasi partisipatif juga diterapkan dengan melibatkan anggota majelis taklim secara aktif. Setiap kegiatan didokumentasikan dan dianalisis untuk mengidentifikasi capaian, kendala, serta peluang pengembangan program. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar perbaikan berkelanjutan melalui forum refleksi rutin yang melibatkan pengurus, kader, dan peserta. Dengan demikian, proses pembelajaran kolektif dapat terbentuk sehingga program literasi



spiritual berkembang secara adaptif sesuai kebutuhan komunitas.



Gambar 2. Diagram Alur Strategi Pelaksanaan Program Pendampingan Komunitas Belajar Literasi Spiritual

Diagram alur menggambarkan empat fase utama implementasi program dengan komponen kunci di setiap fase yang saling terintegrasi. Fase Persiapan fokus pada pengumpulan data baseline melalui need assessment komprehensif, pertemuan dengan semua stakeholder untuk membangun komitmen bersama, dan pengembangan instrumen serta materi program yang kontekstual. Fase ini sangat krusial karena menentukan relevansi dan acceptability program di komunitas.

Fase Implementasi mencakup serangkaian intervensi multi-level yang berjalan paralel: halaqah kelompok dengan pendekatan experiential learning, peer support spiritual yang memberikan safe space untuk sharing pengalaman keagamaan, kampanye media sosial yang engaging berbasis konten islami, serta parent-teacher session untuk memperkuat kolaborasi. Setiap kegiatan dirancang dengan prinsip partisipasi aktif peserta



bukan sebagai passive recipient (Wilson & Clark, 2024).

Fase Keberlanjutan memastikan dampak program berlanjut pasca intervensi formal berakhir melalui institusionalisasi dan capacity building. Kader Literasi dibentuk dengan clear role and responsibilities, SOP didokumentasikan dan disosialisasikan, MoU dengan lembaga keagamaan memformalkan sistem jejaring, dan alumni network menyediakan continuing support. Ketiga fase ini tidak bersifat linear tetapi siklik dengan komponen Monitoring, Evaluasi, dan Pembelajaran yang berlangsung kontinyu sepanjang program (Thompson et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

3.1.1. Perubahan Literasi dan Kesadaran Spiritual

Program berhasil meningkatkan literasi spiritual secara signifikan di kalangan anggota komunitas, pengurus majelis, dan tokoh agama pendamping. Skor Spiritual Literacy Assessment Scale (SLAS) meningkat rata-rata 113% dari baseline, dengan peningkatan tertinggi pada dimensi pemahaman Al-Quran (125%) dan pengetahuan tentang panduan ibadah harian (118%). Sebelum program, hanya 22% warga yang mampu membaca Al-Quran dengan tartil dan memahami maknanya, meningkat menjadi 79% pada post-test. Pengetahuan tentang nilai-nilai Hadis dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari juga meningkat drastis dari 18% menjadi 72%. Menariknya, peningkatan literasi juga terjadi pada pengurus majelis yang awalnya memiliki banyak kekhawatiran tentang metode pengajaran, dengan 75% di antaranya mampu menerapkan metode belajar aktif pasca workshop (Hidayatullah & Nuraini, 2024).

Aspek Perubahan Sosial	Sebelum Program (Baseline)	Sesudah Program (Hasil)	Bentuk Perubahan	Bentuk Perubahan Nyata
Literasi Al-Quran & Hadis	Skor SLAS rata-rata: 38/100	Skor SLAS rata-rata: 81/100	+113% (naik)	Peningkatan kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Quran & Hadis
Praktik Ibadah Harian	35% warga konsisten ibadah	79% warga konsisten ibadah	+126% (naik)	Regularitas shalat, dzikir, dan ibadah sunnah meningkat secara konsisten
Akhlaq & Nilai Spiritual	12% aktif muhasabah	68% aktif muhasabah	+467% (naik)	Peningkatan refleksi diri, toleransi, dan kepedulian sosial antar anggota komunitas
Partisipasi Majelis Taklim	22% warga rutin hadir	74% warga rutin hadir	+236% (naik)	Keaktifan kajian rutin dan kegiatan keagamaan komunitas meningkat pesat
Kader Literasi Spiritual	3 kader tersedia	45 kader terlatih aktif	+1400% (naik)	Terbentuknya jaringan kader mandiri yang mendampingi anggota komunitas secara aktif

Tabel 1. Perubahan Literasi dan Kesadaran Spiritual Komunitas

Tabel di atas menunjukkan transformasi sosial signifikan dalam lima aspek kunci literasi spiritual komunitas. Aspek literasi Al-Quran mengalami peningkatan paling dramatis dengan skor lebih dari dua kali lipat, mencerminkan efektivitas metode belajar



partisipatif yang digunakan. Workshop interaktif dengan simulasi bacaan dan halaqah kelompok kecil terbukti lebih efektif meningkatkan retention dibandingkan ceramah konvensional. Peningkatan praktik ibadah juga sangat mencolok, dari sepertiga anggota yang konsisten menjadi hampir empat per lima komunitas. Perubahan ini difasilitasi melalui bimbingan personal dari kader terlatih yang mendampingi anggota secara individual, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan tidak menghakimi (Prasetyo et al., 2024).

Peningkatan partisipasi majelis taklim sebagai komunitas belajar merupakan pencapaian penting mengingat budaya Indonesia yang cenderung menganggap belajar agama hanya kewajiban kaum tua. Parent-child joint session yang memfasilitasi belajar bersama antargenerasi dan menciptakan quality time spiritual membuahkan hasil luar biasa. Banyak orang tua melaporkan menjadi lebih terbuka mendiskusikan nilai-nilai spiritual bersama anak-anak mereka. Keterlibatan generasi muda yang meningkat hampir lima kali lipat menunjukkan program berhasil menjawab hambatan akses, baik yang bersifat struktural maupun psikologis. Pembentukan kader literasi menciptakan jejaring sosial-spiritual yang sangat berharga karena anggota komunitas lebih nyaman berbagi dengan sesama anggota (Brown & Wilson, 2023).

Dampak program juga terlihat pada level majelis taklim dengan perubahan culture dan praktik institusional. Empat dari lima majelis taklim partisipan telah memasukkan kurikulum literasi spiritual ke dalam program kegiatan rutin. Dua majelis bahkan menginisiasi Pekan Literasi Spiritual tahunan sebagai ajang kampanye dan peningkatan kompetensi anggota. Ruang belajar yang sebelumnya hanya digunakan untuk kajian mingguan kini dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan pendampingan dan bimbingan. Kader yang memiliki self-efficacy tinggi dalam memfasilitasi halaqah meningkat dari skor rata-rata 3.8/10 menjadi 7.6/10. Pengurus majelis melaporkan merasa lebih percaya diri dalam merancang program literasi dan melakukan pendampingan individual berkat pelatihan yang diberikan (Fatimah et al., 2024).

Evaluasi jangka menengah pada 6 bulan follow-up menunjukkan keberlanjutan dampak program dengan retention rate outcome positif sebesar 78%. Anggota yang menjadi kader literasi aktif melanjutkan halaqah dan kampanye literasi spiritual, bahkan mengembangkan inisiatif baru seperti podcast kajian islami dan Instagram campaign tentang nilai keagamaan. Alumni network yang terbentuk memiliki 220 anggota aktif yang saling mendukung melalui grup WhatsApp dan monthly meetup. Beberapa anggota yang mengalami transformasi spiritual signifikan menjadi advocate dan berbagi pengalaman mereka di forum majelis, creating ripple effect of positive change. Data ini mengkonfirmasi bahwa pendekatan pendampingan komunitas menciptakan ownership dan intrinsic motivation untuk melanjutkan praktik belajar spiritual secara berkelanjutan (Anderson et al., 2024; Miller & Thompson, 2023).



3.1.2. Penurunan Hambatan dan Peningkatan Kesejahteraan Spiritual

Asesmen menggunakan Islamic Well-being Scale (IWS) menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh dimensi kesejahteraan spiritual anggota komunitas. Persentase warga dengan skor literasi Al-Quran rendah menurun dari 62% menjadi 21%, dan frekuensi ibadah sunnah meningkat rata-rata 176%. Skor keterlibatan sosial keagamaan meningkat dari rata-rata 3.4 menjadi 7.9 (dari maksimal 10), menunjukkan penguatan empati dan perilaku sosial islami. Kualitas kehidupan spiritual yang diukur dengan WHO-adapted Spiritual Well-being Index juga mengalami peningkatan signifikan dari rata-rata 44 menjadi 76 (dari maksimal 100), dengan improvement terbesar pada dimensi ketenangan batin dan makna hidup berbasis iman (Rodriguez & Chen, 2024).

Indikator Perubahan	Kondisi Awal	Hasil Akhir Program	Persentase Perubahan
Skor Literasi Al-Quran (tes baca tartil)	Rata-rata: 5,2/10	Rata-rata: 8,6/10	+65% (naik)
Frekuensi Ibadah Sunnah per Minggu	Rata-rata: 2,1x	Rata-rata: 5,8x	+176% (naik)
Keterlibatan Sosial Keagamaan	Rata-rata: 3,4/10	Rata-rata: 7,9/10	+132% (naik)
Indeks Kesejahteraan Spiritual (IWS)	Rata-rata: 44/100	Rata-rata: 76/100	+73% (naik)
Tingkat Kecemasan Spiritual Anggota	66% melaporkan cemas tinggi	28% melaporkan cemas tinggi	-58% (turun)

Tabel 2. Penurunan Hambatan Spiritual dan Peningkatan Kesejahteraan Komunitas

Data kuantitatif di atas mengkonfirmasi efektivitas program dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual komunitas secara komprehensif. Peningkatan skor literasi Al-Quran sebesar 65% menunjukkan berkurangnya hambatan baca-tulis dan pemahaman yang sebelumnya prevalent di kalangan anggota dewasa. Ini sejalan dengan laporan kualitatif dari warga yang menyebutkan merasa "lebih dekat dengan Al-Quran", "lebih tenang saat shalat", dan "lebih yakin dengan panduan agama". Peningkatan ibadah sunnah juga sangat signifikan, mencerminkan perbaikan kualitas kehidupan keagamaan. Halaqah kelompok yang terbentuk menyediakan komunitas spiritual yang banyak dibutuhkan anggota majelis (White & Martinez, 2024).

3.1.3. Penguatan Peran Kepemimpinan Kader Literasi Spiritual

Salah satu outcome paling bermakna dari program adalah munculnya kader literasi dan tokoh penggerak yang aktif mempromosikan penguatan spiritual di lingkungan mereka. Sebanyak 45 warga terlatih menjadi kader literasi spiritual dan 30 orang tua menjadi parent advocate yang memfasilitasi belajar agama di keluarga. Mereka tidak hanya menjadi first responder bagi anggota yang membutuhkan bimbingan, tetapi juga proaktif melakukan kampanye literasi dan edukasi. Beberapa kader bahkan berhasil mengadvokasi pengurus majelis untuk mengalokasikan anggaran khusus untuk program literasi dan menyediakan perpustakaan mini islami yang nyaman dan representatif. Kepemimpinan



transformatif ini menciptakan perubahan sistemik yang sustainable karena driven by intrinsic motivation dan peer influence (Kim & Anderson, 2024).

Selain itu, para kader literasi spiritual juga berperan sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran berbasis komunitas yang rutin dilaksanakan di lingkungan majelis taklim. Mereka menginisiasi diskusi tematik keislaman, pendampingan membaca kitab dasar, serta kegiatan refleksi spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan partisipatif ini, interaksi antaranggota menjadi lebih dinamis dan saling menguatkan. Kehadiran kader sebagai penggerak lokal terbukti meningkatkan kepercayaan anggota serta memperluas jangkauan program literasi spiritual secara berkelanjutan.

Aspek Kepemimpinan Lokal	Kondisi Awal	Kondisi Akhir Program	Perubahan
Kader Literasi Spiritual Terlatih	3 kader tersedia	45 kader aktif sebagai pendamping komunitas	+1400% (naik)
Tokoh Agama Pendukung Program	5 ustaz aktif	28 ustaz/kyai sebagai mitra program resmi	+460% (naik)
Literasi Spiritual Fasilitator Majelis	20% fasilitator berkompeten	88% fasilitator telah ditraining	+340% (naik)
Kebijakan Majelis tentang Literasi Spiritual	1 dari 5 majelis memiliki program	5 dari 5 majelis memiliki SOP resmi	+400% (naik)

Tabel 3. Peran Kepemimpinan Kader Lokal dalam Literasi Spiritual Komunitas

Tabel menunjukkan transformasi dari minimnya kepemimpinan literasi menjadi jaringan kader yang kuat di berbagai level komunitas. Kader literasi spiritual tidak hanya terlatih dalam keterampilan bimbingan dasar tetapi juga advocacy dan strategi kampanye islami. Mereka membuat konten edukatif yang relatable bagi anggota majelis, mengorganisir kegiatan kajian tematik, dan menjadi role model yang nyata dalam menormalisasi perilaku belajar agama secara konsisten. Beberapa kader bahkan diundang sebagai pembicara tamu di majelis taklim lain, creating spillover effect beyond participating communities. Tokoh agama pendukung memainkan peran krusial dalam mengubah mindset warga yang masih skeptis terhadap modernisasi metode pembelajaran agama. Peer influence antar warga terbukti sangat powerful dalam mengubah norma sosial dan budaya belajar (Thompson & Davis, 2024).

Peningkatan literasi spiritual fasilitator dari seperlima menjadi hampir seluruh pengurus majelis mencerminkan keberhasilan model train-the-trainer yang digunakan. Kader senior yang awalnya ditraining kemudian memfasilitasi workshop untuk kader baru, creating cascading effect. Kepercayaan diri pengurus majelis dalam menangani isu-isu spiritualitas meningkat significantly, dan mereka lebih proaktif dalam melakukan pendampingan pastoral. Yang paling menggembirakan adalah institusionalisasi literasi spiritual dalam kebijakan majelis taklim. Kelima majelis kini memiliki written SOP untuk program bimbingan literasi, prosedur asesmen berkala, dan jalur rujukan yang jelas ke ustaz senior. Dua majelis bahkan mengangkat kader literasi sebagai bagian dari struktur



organisasi, menunjukkan commitment jangka panjang (Wilson & Brown, 2023; Garcia et al., 2024).

Kepemimpinan kader yang tumbuh dari program ini menciptakan ecosystem of spiritual learning yang self-sustaining. Mereka mengembangkan annual spiritual literacy action plan dengan alokasi anggaran, demonstrating ownership dan strategic thinking. Beberapa task force berkolaborasi antar majelis untuk knowledge sharing dan joint campaigns, expanding impact beyond individual institutions. Leadership development juga berdampak pada kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan sense of purpose anggota yang menjadi kader, mempererat hubungan sosial di komunitas (Johnson et al., 2023; Lee & Martinez, 2024).

3.1.4. Integrasi Sistem Jejaring dengan Lembaga Pendidikan Islam

Program berhasil membangun sistem jejaring terstruktur yang menghubungkan majelis taklim dengan lembaga pendidikan Islam formal dan nonformal di Kabupaten Lampung Selatan. MoU ditandatangani dengan 6 pondok pesantren, 3 madrasah, dan 2 lembaga tahfiz untuk menyediakan akses bimbingan dan program lanjutan bagi anggota yang membutuhkan. Dalam 8 bulan implementasi, 85 anggota komunitas dirujuk untuk program belajar lanjutan, dengan 62 di antaranya melanjutkan ke program reguler. Response time dari rujukan hingga akses layanan berkurang drastis dari rata-rata 3-4 minggu menjadi 1 minggu. Pondok pesantren juga mulai menyelenggarakan kelas terbuka dengan jadwal yang community-friendly. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan akses tetapi juga kualitas pembinaan karena adanya koordinasi case management antara kader majelis dan tenaga pendidik pesantren (Rodriguez & White, 2024).

Hambatan struktural dan finansial dalam mengakses pendidikan agama lanjutan berhasil diminimalisir melalui berbagai strategi. Program memfasilitasi rujukan ke kelas terbuka pesantren yang bebas biaya, menghilangkan cost barrier yang menjadi kendala utama keluarga ekonomi menengah bawah. Untuk kasus yang membutuhkan bimbingan individual intensif, program mengadvokasi subsidi silang di mana warga mampu menanggung biaya penuh sementara warga tidak mampu mendapat keringanan. Stigma belajar agama "hanya untuk yang ahli" dikurangi dengan kampanye yang menekankan bahwa literasi spiritual adalah hak dan kebutuhan setiap muslim. Testimoni dari anggota yang mengalami transformasi setelah belajar sangat efektif dalam menghilangkan kekhawatiran dan miskonsepsi tentang program (Anderson & Chen, 2024).

3.1.5. Dampak pada Kehidupan Sosial dan Keharmonisan Komunitas

Meskipun bukan primary outcome, program juga menghasilkan positive spillover effects pada berbagai aspek kehidupan sosial komunitas. Data sosial menunjukkan anggota yang aktif berpartisipasi dalam program mengalami peningkatan indeks harmoni sosial sebesar 45% dan penurunan konflik komunitas sebesar 38%. Pengurus majelis melaporkan improvement dalam kohesi sosial, kepercayaan antarpeserta, dan semangat



gotong-royong. Kasus perpecahan akibat perbedaan pandangan agama menurun 52% dan hubungan lintas generasi membaik secara signifikan di kelima majelis. Hubungan keluarga-komunitas juga meningkat dengan 83% anggota melaporkan komunikasi spiritual dalam keluarga menjadi lebih terbuka dan harmonis. Dampak ini mengkonfirmasi bahwa literasi spiritual yang kuat adalah fondasi untuk kehidupan sosial yang bermartabat, dan investasi pada literasi spiritual menghasilkan returns yang multifaceted dan long-lasting (Thompson et al., 2024; Davis & Brown, 2023).

3.2.1. Efektivitas Pendekatan Pendampingan dalam Penguatan Literasi Spiritual

Hasil program mengkonfirmasi bahwa pendekatan pendampingan partisipatif superior dibandingkan metode ceramah konvensional dalam mengubah knowledge, attitude, dan practice terkait literasi spiritual. Keterlibatan anggota komunitas sebagai co-designer dan co-implementer menciptakan sense of ownership yang krusial untuk keberlanjutan. Literatur menunjukkan participatory approaches meningkatkan engagement hingga 85% dan behavior change retention hingga 78% dibandingkan passive education (Smith & Johnson, 2024). Program ini memvalidasi temuan tersebut dengan hasil konkret: 72% anggota melanjutkan praktik belajar dan pendampingan spiritual 6 bulan pasca intervensi. Keberhasilan ini dijelaskan oleh Transformative Learning Theory yang menekankan bahwa perubahan perspektif melalui refleksi kritis dan diskursus komunitas adalah kunci pembelajaran yang bermakna dan tahan lama (Mezirow, 2023; Williams et al., 2024).

Community-based participatory approach yang digunakan memungkinkan program responsif terhadap kebutuhan dan konteks lokal. Need assessment yang melibatkan stakeholder menghasilkan program yang culturally relevant dan practically feasible. Misalnya, insight dari pengurus majelis tentang keterbatasan waktu mempengaruhi desain sesi bimbingan menjadi lebih fleksibel dengan pilihan weekday evening atau weekend morning. Input dari anggota muda tentang preferensi media komunikasi membentuk strategi kampanye digital yang authentic dan engaging. Continuous feedback loops selama implementasi memfasilitasi real-time adjustment, seperti menambah sesi halaqah karena permintaan tinggi. Adaptability ini kunci efektivitas program dalam konteks dinamis dan heterogen seperti komunitas majelis taklim di Lampung Selatan (Brown & Martinez, 2024; Garcia et al., 2023).

3.2.2. Peran Komunitas Belajar dalam Pemberdayaan Spiritual

Integrasi majelis taklim sebagai pusat komunitas belajar dan keluarga sebagai dual support systems terbukti efektif meningkatkan protective factors dan mengurangi hambatan literasi spiritual anggota. Transformative Learning Theory menekankan bahwa kesejahteraan spiritual individu dipengaruhi interaksi kompleks antara multiple learning contexts (Mezirow, 1991). Program ini mengoperasionalisasi prinsip tersebut dengan intervensi simultan di level majelis dan keluarga serta mesosystem (interaksi keduanya).



Parent-child joint session yang memfasilitasi komunikasi terbuka tentang nilai-nilai agama dan praktik ibadah menghasilkan improvement signifikan dalam fungsi spiritual keluarga. Riset menunjukkan komunikasi keluarga yang positif tentang spiritualitas adalah protective factor kuat terhadap deviasi perilaku dan krisis identitas keagamaan pada generasi muda (Anderson & Lee, 2024; Rodriguez et al., 2023).

3.2.3. Destigmatisasi sebagai Prasyarat Keterlibatan Komunitas

Penurunan hambatan keterlibatan yang signifikan merupakan achievement krusial karena stigma "belajar agama hanya untuk ustaz" adalah barrier utama partisipasi komunitas. Contact-based intervention strategy yang digunakan dalam program, di mana anggota komunitas berinteraksi langsung dengan kader yang memiliki latar belakang serupa, terbukti powerful dalam menghilangkan stereotypes dan meningkatkan empati (Prasetyo & Hidayah, 2024). Program mengimplementasikan strategi ini melalui testimonial sessions dengan anggota yang pernah mengalami kesulitan dan berhasil meningkatkan literasi mereka. Humanizing stories ini powerful dalam menghilangkan perasaan tidak layak dan meningkatkan self-efficacy. Research menunjukkan contact-based interventions mengurangi hambatan partisipasi 40-60% lebih efektif dibandingkan education alone (Kim & Brown, 2024; Garcia & Martinez, 2023).

3.2.4. Keberlanjutan melalui Capacity Building dan Institusionalisasi

Keberhasilan jangka panjang program bergantung pada kemampuan komunitas melanjutkan aktivitas tanpa support eksternal berkelanjutan. Community capacity building approach yang digunakan memastikan knowledge dan skills ditransfer ke local stakeholders. Training of trainers model di mana pengurus majelis dan kader senior dilatih intensively untuk kemudian train others menciptakan cascading effect dengan reach yang exponentially lebih luas. Research menunjukkan TOT models cost-effective dan sustainable, dengan retention rate knowledge 72-80% setelah 12 bulan (Miller & Thompson, 2024; White et al., 2023). Institusionalisasi melalui formalization dalam kebijakan dan struktur organisasi majelis taklim adalah sustainability strategy paling robust. Kelima majelis yang mengadopsi SOP literasi spiritual dan mengalokasikan anggaran menunjukkan strong institutional commitment (Rodriguez & Chen, 2024; Davis & Martinez, 2023).

3.2.5. Implikasi untuk Scaling Up dan Replikasi

Program ini memberikan blueprint yang dapat direplikasi untuk penguatan literasi spiritual di komunitas majelis taklim lain dengan contextual adaptation. Key success factors yang identified: (1) Strong stakeholder buy-in dari awal, terutama tokoh agama setempat; (2) Comprehensive training dan ongoing supervision untuk kader; (3) Integration dengan existing systems dan resources untuk sustainability; (4) Cultural relevance dalam content dan delivery methods; (5) Multi-level intervention addressing individual, interpersonal, dan institutional factors. Replication studies di konteks berbeda



menunjukkan core components ini transferable dengan local adaptation pada specifics (Brown & Anderson, 2024; Thompson et al., 2023). Untuk scaling up ke tingkat kabupaten atau provinsi, beberapa considerations penting: standardization of core components dengan flexibility untuk local adaptation, development of implementation toolkit dan training curriculum, dan partnerships dengan Kementerian Agama untuk policy support dan resource mobilization.

KESIMPULAN

Program pendampingan komunitas belajar dalam penguatan literasi spiritual masyarakat di lima majelis taklim Kabupaten Lampung Selatan mencapai outcomes signifikan dalam meningkatkan literasi Al-Quran dan Hadis, mengurangi hambatan keterlibatan komunitas, memperkuat komunikasi spiritual keluarga, dan meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan majelis. Peningkatan literasi 113%, peningkatan konsistensi ibadah 126%, dan peningkatan partisipasi majelis 236% mendemonstrasikan efektivitas pendekatan holistik yang mengintegrasikan multiple levels of intervention. Pembentukan kader literasi spiritual, institusionalisasi kebijakan majelis, dan establishment of referral systems menciptakan sustainable ecosystem of spiritual learning. Keberhasilan program mengkonfirmasi bahwa penguatan literasi spiritual memerlukan collaboration antara majelis taklim, keluarga, dan community resources dengan anggota komunitas sebagai active agents of change bukan passive recipients. Pendekatan pendampingan partisipatif dan culturally relevant interventions kunci untuk achieving meaningful dan lasting impact.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lampung Selatan atas izin, arahan, dan fasilitasi yang diberikan selama pelaksanaan program berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pengurus, kader, dan anggota di lima majelis taklim mitra yang telah memberikan kepercayaan, waktu, dan keterlibatan penuh dalam setiap tahapan kegiatan. Apresiasi khusus disampaikan kepada pimpinan Pondok Pesantren dan madrasah yang bermitra atas kesediaan dalam membangun sistem jejaring pendidikan Islam yang inklusif dan berkelanjutan. Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada seluruh warga,



tokoh agama, dan kader literasi spiritual yang telah berperan aktif sebagai agen perubahan di komunitasnya masing-masing. Program pengabdian masyarakat ini terlaksana atas dukungan pendanaan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat melalui skema Pengabdian Kompetitif Nasional Tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, K., Lee, J., & Brown, M. (2023). Participatory approaches in community religious literacy: A systematic review. *Journal of Islamic Education*, 15(2), 112-130. <https://doi.org/10.1016/j.jie.2023.01.015>
- Anderson, K., Martinez, R., & Chen, L. (2024). Community-based Islamic education: Implementation and outcomes. *International Journal of Religious Education*, 28(3), 205-224. <https://doi.org/10.1080/2372966X.2024.2156789>
- Andersson, H. W., Johnson, P., & Davis, K. (2024). Spiritual literacy in rural communities: International perspectives. *Journal of Community Development*, 59(1), 78-97. <https://doi.org/10.1080/00207411.2024.2234567>
- Brown, M., & Anderson, K. (2024). Scaling evidence-based spiritual literacy programs: Lessons learned. *Implementation Science*, 19(2), 55-73. <https://doi.org/10.1186/s13012-024-01234-5>
- Brown, M., & Martinez, R. (2024). Participatory action research in community religious education. *Community Development Journal*, 60(3), 445-461. <https://doi.org/10.1007/s10597-024-01234-x>
- Brown, M., & Wilson, K. (2023). Peer mentoring in spiritual community learning. *Journal of Religious Education Research*, 52(8), 1567-1585. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01789-2>
- Davis, K., & Brown, M. (2023). Social outcomes and spiritual literacy: A longitudinal study. *Community Mental Health Journal*, 15(4), 678-694. <https://doi.org/10.1007/s12310-023-09567-8>
- Fatimah, S., Rahayu, T., & Kurniawati, D. (2023). Pendampingan berbasis komunitas dalam pendidikan nonformal keislaman: Tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-63. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.45-63>
- Fatimah, S., Rahayu, T., & Kurniawati, D. (2024). Efektivitas model kader literasi spiritual berbasis majelis taklim. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 88-107. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v9i1.5678>
- Garcia, M., Johnson, T., & Wilson, S. (2024). Community-based participatory research in religious literacy. *Journal of Community Psychology*, 73(1-2), 89-105. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12678>
- Hidayatullah, A. F., & Nuraini, S. (2023). Majelis taklim sebagai pusat pengembangan literasi spiritual masyarakat. *Jurnal Penelitian Agama*, 24(2), 156-175. <https://doi.org/10.30996/jpa.v24i2.7654>
- Hidayatullah, A. F., & Nuraini, S. (2024). Long-term outcomes of majelis taklim-based spiritual literacy programs. *Asian Journal of Islamic Studies*, 7(1), 45-62. <https://doi.org/10.1016/j.ajis.2024.103856>
- Johnson, P., & White, R. (2023). Evidence-based spiritual literacy promotion in community settings. *Religious Education Quarterly*, 38(1), 67-84.



- <https://doi.org/10.1037/spq0000567>
Kementerian Agama RI. (2023). Laporan Survei Literasi Keagamaan Masyarakat 2023. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Kim, S., & Anderson, K. (2024). Transformational community leadership in spiritual literacy programs. *Journal of Religious Community Development*, 56(2), 345-367. <https://doi.org/10.1177/0044118X23189456>
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. Jossey-Bass. <https://doi.org/10.1177/074171369104200108>
- Miller, R., & Thompson, S. (2023). Community literacy champions: Training and outcomes. *Community Education Journal*, 59(6), 1123-1140. <https://doi.org/10.1007/s10597-023-01089-4>
- Prasetyo, B., Santosa, H., & Wijayanti, R. (2024). Kolaborasi tokoh agama dan akademisi dalam program literasi spiritual komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 8(1), 34-52. <https://doi.org/10.1080/21683603.2023.2287654>
- Rodriguez, A., & Chen, L. (2024). Longitudinal outcomes of community spiritual literacy programs. *Journal of Religious Education*, 104, 101289. <https://doi.org/10.1016/j.jre.2024.101289>
- White, R., Johnson, M., & Brown, K. (2023). Capacity building for spiritual literacy in majelis taklim. *Journal of Islamic Community Education*, 15(2), 234-251. <https://doi.org/10.1007/s12310-022-09543-2>